

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN
SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA MUARA OPU
KECAMATAN MUARA BATANGTORU
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TAHUN 2016**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

**Anugra Dian Syaputra
NIM: 14030007P**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
STIKES AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
2016**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN
SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA MUARA OPU
KECAMATAN MUARA BATANGTORU
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TAHUN 2016**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh :

**Anugra Dian Syaputra
NIM: 14030007P**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
STIKES AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
2016**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN SIKAP
PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA MUARA OPU
KECAMATAN MUARA BATANGTORU
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
(Hasil Skripsi)**

**Skripsi ini telah diseminarkan dihadapan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aufa Royhan
Padangsidimpuan**

Padangsidimpuan, 20 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurul Rahma Siregar, SKM. M.Kes

Soleman Jufri, SKM, M.Sc

Penguji I

Penguji II

Dadi Hidayah Damanik, S.Kep, M.Kes

Ns.Julidia Safitri Parinduri, S.Kep, M.Kes

Ketua Stikes Aufa Royhan Padangsidimpuan

Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes

IDENTITAS PENULIS

Data Pribadi

Nama : Anugra Dian Syaputra
Tempat/Tanggal Lahir : Sigala-gala, 14September1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat :Kelurahan Bonan Dolok Gang. Mesjid Kecamatan
Padangsidimpuan Utara

Riwayat Pendidikan

Tahun 1989 - 1995 : SDNegeriPerkebunan Hapesong
Tahun 1995 - 1998 : SMP N 4 Padangsidimpuan
Tahun 1998 - 2001 : SPK Depkes Pijorkoling Padangsidimpuan
Tahun 2001 - 2004 : D III Poltekes Keperawatan

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan “ sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Aufa Royhan Padangsidimpuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes, selaku Ketua STIKES Aufa Royhan Padangsidimpuan
2. Nurul Rahmah Siregar, SKM, M.Kes, selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Soleman Jufri, SKM, M.Sc, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Dady Damanik, S.Kep, M.Kes, selaku Penguji I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ns. Julidia Safitri Parinduri, S.Kep M.Kes, selaku Penguji II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga teristimewa kepada istri tercinta Sri Minta Ito, SKM beserta anak-anak tercinta yang telah memberikan semangat dan materi selama penulis mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan ini

7. Seluruh keluarga teristimewa kepada orang tua beserta adik-adik yang telah memberikan semangat dan materi selama penulis mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Masroito Ritonga SKM dan Aditya S.Kep yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.
9. Nauli Basah, selaku Kepala Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Desa yang Bapak pimpin.
10. Ibu-ibu rumah tangga Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian
11. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Aufa Royhan Padangsidimpuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Amin..

Padangsidimpuan, Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Pengelolaan sampah yang ada selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Populasi adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebanyak 116 ibu rumah tangga. Sampel diambil secara *Simple Random Sampling* yaitu dengan cara mengundi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data analisa dengan uji menggunakan *Uji Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah mayoritas dalam kategori cukup, kurang yaitu 17 orang (58,6%). Sikap ibu rumah tangga dalam pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas dalam kategori kurang baik yaitu 16 orang (55,2%). Hasil analisis *chi kuadrat* menunjukkan bahwa $\text{sig} = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya bahwa hipotesis diterima yang berarti ada hubungan secara statistik antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang secara statistik antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016.

Kata Kunci : Sikap Pengelolaan Sampah, Ibu Rumah Tangga, Pengetahuan

ABSTRACT

Waste (garbage) management that has long existed does not yet meet the method and technique of environmental-based waste (garbage) management that it brings negative impact to the environmental and public health. The purpose of this study was to find out the relationship between the knowledge of housewife and the action of waste (garbage) management in Desa Muara Opu, Kecamatan Muara Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

His research uses descriptive study of correlation which surveys or studies have attempted to explore how and why health phenomenon that happens. The population is all housewives in Desa Muara Opu Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan as many as 116 housewives. Samples were taken by simple random sampling that is by raffle. Data was collected by questionnaire. Data were analyzed by using Chi Square test.

The results of this study demonstrate the knowledge Housewife on Waste Management majorities in enough categories, less than 17 (58.6%). The attitude of the housewife in the management of waste in Desa Muara Opu Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan majority in the unfavorable category is 16 people (55.2%). The results of chi square analysis shows that $\text{sig} = 0.001$ ($p < 0.05$) means that the hypothesis is accepted which means no statistical relationship between knowledge housewife with attitudes of waste management in Desa Muara Opu Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan in 2016.

The conclusion drawn from the result of this study is that there is a statistically and significant relationship between the knowledge of the housewives and the action of waste (garbage) management in Desa Muara Opu, Kecamatan Muara Batangtoru, the Kabupaten Tapanuli Selatan in 2016.

Keywords: Attitudes Waste Management, Housewife, Knowledge

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS PENULIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.... Latar Belakang.....	1
1.2.... Rumusan Masalah.....	4
1.3.... Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1. Tujuan Umum.....	4
1.3.2. Tujuan Khusus.....	4
1.4.... Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Pengertian Pengetahuan (<i>Knowledge</i>).....	5
2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	7
2.3. Sikap (<i>Attitude</i>).....	10
2.4. Tindakan atau Praktik (<i>Pratice</i>).....	13
2.5. Pengertian Sampah.....	14
2.6. Sumber dan Jenis Sampah.....	16
2.6.1. Sumber Sampah.....	16
2.6.2. Jenis Sampah.....	17
2.6.3. Bentuk-Bentuk Sampah.....	19
2.7. Komposisi Sampah.....	21
2.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sampah.....	23
2.9. Teknik Pembuangan Sampah.....	25
2.10. Pengelolaan Sampah.....	26
2.10.1. Tahap Pengumpulan dan Penyimpanan di Tempat Sumber.....	26
2.10.2. Tahap Pengangkutan.....	28
2.10.3. Tahap Pemusnahan.....	28
2.10.4. Pengelolaan Sampah dengan Bank Sampah.....	31
2.10.5. Paradigma Baru dan Lama Pengelolaan Sampah.....	32
2.11. Teknologi Pengolahan Sampah.....	33
2.11.1. Teknologi Pengolahan dengan Kompos.....	33
2.11.2. Teknologi Pengolahan dengan Gas Bio.....	34
2.11.3. Teknologi Pengolahan dengan Insinerator.....	35
2.11.4. Teknologi Pengolahan dengan <i>Sanitary Landfill</i>	35

2.12. Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat dan Lingkungan.....	36
2.13. Kerangka Konsep.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Desain dan Metode Penelitian.....	40
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
3.2.1. Waktu Penelitian.....	40
3.2.2. Tempat Penelitian.....	41
3.3. Populasi dan Sampel.....	41
3.3.1. Populasi.....	41
3.3.2. Sampel.....	41
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
3.5.1. Data Primer.....	41
3.5.2. Data Sekunder.....	41
3.6. Definisi Operasional.....	42
3.7. Aspek Pengukuran.....	42
3.7.1. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga.....	42
3.7.2. Sikap Pengelolaan Sampah.....	43
3.8. Pengolahan Data dan Analisis Data.....	43
3.8.1. Pengolahan Data.....	43
3.8.2. Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
4.2. Analisis Univariat.....	49
4.2.1. Karakteristik Responden.....	45
4.2.2. Pengetahuan	46
4.2.3. Sikap.....	47
4.3. Analisis Bivariat.....	47
4.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pengelolaan Sampah.....	47
BAB V PEMBAHASAN.....	48
5.1. Analisa Univariat.....	48
5.1.1. Karakteristik Responden.....	48
5.1.2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pengelolaan Sampah.....	48
5.1.3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pengelolaan Sampah.....	49
5.1.2. Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016.....	50

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1. Kesimpulan.....	53
5.2. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Waktu Penelitian.....	40
Tabel 3.2. Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Variabel Dependen.....	42
Tabel 4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan.....	45
Tabel 4.2.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pengelolaan Sampah di Muara Opu Tahun 2016.....	46
Tabel 4.2.3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden terhadap Pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Tahun 2016.....	47
Tabel 4.3.1 Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Tahun 2016.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan.....	11
Gambar 2.2. Kerangka Konsep.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Lampiran 2 : Master Data

Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 6 : Lembar Konsul Proposal Pembimbing 1

Lampiran 7 : Lembar Konsul Proposal Pembimbing 2

Lampiran 8 : Lembar Konsul Skripsi Pembimbing 1

Lampiran 9 : Lembar Konsul Skripsi Pembimbing 2

Lampiran 10 : Lembar Responden

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2015 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, Bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku yang sehat memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal diseluruh wilayah Republik Indonesia (Burhan, 2012).

Untuk mendapatkan suatu kehidupan yang sehat, salah satu cara yang dapat ditempuh dengan cara menciptakan kebersihan. Kebersihan dapat tercipta melalui pengaturan dan pengamanan sampah secara tepat dan benar karena sampah berpengaruh besar terhadap kebersihan lingkungan yang dapat menimbulkan bibit penyakit. Selama ini masih terlihat sampah bertebaran dimana-mana, meskipun pihak terkait telah berusaha semaksimal mungkin dengan masyarakat (Depkes, 2012).

Sampah dapat menimbulkan gangguan pada manusia serta ekologi dan sumber alam, sehingga perlu upaya yang memadai guna mendapatkan sistem pembuangan sampah yang baik. Masalah yang timbul terutama pada masalah pengelolaan dan pembuangan yang tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi

perkembangan dan pertumbuhan penduduk baik di pedesaan maupun daerah perkotaan (Depkes, 2012).

Di Asia tepatnya di Negara Jepang sampah ditangani cara yang berbeda. Secara prinsip sampah dibagi dalam empat jenis, yaitu sampah bakar (*combustible*), sampah tidak bakar (*non-combustible*), sampah daur ulang (*recycle*), dan sampah ukuran besar. Ada jadwal hari-hari tertentu yang mengatur jenis sampah apa yang dapat dibuang. Petugas akan mengambil sampah setiap hari sesuai dengan jadwal dan jenis sampahnya (Herdiawan, 2012).

Jumlah penduduk di kota-kota metropolitan ataupun di kota besar di Indonesia menunjukkan gejala semakin meningkat. Hal ini menyebabkan volume timbunan sampah semakin meningkat, sementara kemampuan mengangkut sampah tidak berubah. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan pengetahuan tentang sampah dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Bambang, 2013).

Hampir di setiap kabupaten/kota yang ada di Indonesia selalu dihadapkan dengan permasalahan sampah. Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam yang harus dikelola. Pengelolaan sampah yang ada selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara

komprehensif dan terpadu dari hulu (sumber timbulan) ke hilir (tempat pemrosesan akhir) agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, kehidupan yang sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat (Rima, 2012).

Berdasarkan survey sampah yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan tepatnya di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batang toru belum sangat teratur, hal ini terlihat karena belum tersedianya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berbentuk terbuka, sehingga masyarakat hanya membuang sampah di tepi jalan. Kebanyakan dari ibu-ibu rumah tangga di Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru masih belum melakukan pengelolaan sampah, mereka hanya membuang sampah sembarangan disekitar rumah tanpa peduli akan tercemarnya lingkungan mereka.

Sebagian besar ibu-ibu rumah tangga hanya mengelola sampah dengan cara memisahkan sampah dari sisa-sisa nasi atau makanan bekas untuk diberikan kepada ternak, dan masyarakat yang tinggal disekitar sungai hanya membuang sampah kedalam sungai, yang justru dapat mengakibatkan banjir. Menurut mereka dengan membuang sampah ke sungai dapat menyelesaikan masalah karena dibawa aliran sungai, dan itu menurutnya itu lebih praktis dibandingkan menunggu petugas kebersihan untuk mengangkut sampah-sampah ke TPA. Untuk itu, perlu dicermati pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah.
2. Untuk mengetahui sikap ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pemerintah sebagai bahan masukan dalam program kesehatan lingkungan.
3. Menambah wawasan bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga dapat mengubah sikap ibu rumah tangga dalam mengelola sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni (Notoatmodjo, 2010) :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya : tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C, jamban adalah tempat membuang air besar.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya sekedar menyebutkan 3 M (mengubur, menutup, dan menguras), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya, tempat-tempat penampungan air tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja atau di mana saja orang yang telah paham metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal penelitian di mana saja, dan seterusnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak, seseorang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana bagi keluarga, dan sebagainya.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah (Haerfa, 2012):

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek

positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

b. Informasi/Media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etika yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir

tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup :

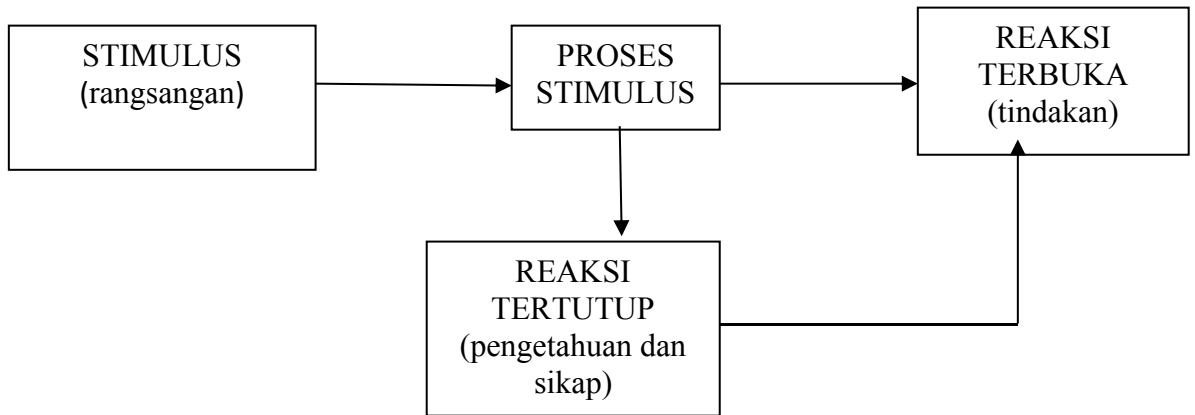
1. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
2. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

2.3. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik).

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010).

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN



Gambar 2.1. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Komponen Pokok Sikap (Notoatmodjo, 2010) :

Menurut Allport (1954) dalam sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yakni :

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek. Sikap orang terhadap penyakit kusta misalnya, berarti bagaimana pendapat atau keyakinan orang tersebut terhadap penyakit kusta.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Seperti contoh butir a berarti bagaimana orang menilai terhadap penyakit kusta, apakah penyakit yang biasa saja atau penyakit yang membahayakan.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah merupakan ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka

(tindakan). Misalnya tentang contoh sikap terhadap penyakit kusta di atas, adalah apa yang dilakukan seseorang bila ia menderita penyakit kusta.

Ketiga kelompok tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Contoh seorang ibu mendengar (tahu) penyakit demam berdarah (penyebabnya, cara menularnya, cara pencegahannya, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berpikir dan berusaha supaya keluarganya, terutama anaknya tidak kena penyakit demam berdarah. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut berniat (kecenderungan bertindak) untuk melakukan 3M agar anaknya tidak terserang demam berdarah. Ibu ini mempunyai sikap tertentu (berniat melakukan 3M) terhadap objek tertentu yakni penyakit demam berdarah (Notoatmodjo, 2010).

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut (Notoatmodjo, 2010) :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi di sini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain,

bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

2.4. Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Seorang ibu hamil sudah tahu bahwa periksa kehamilan itu penting untuk kesehatannya dan janinnya, dan sudah ada niat (sikap) untuk periksa kehamilan. Agar sikap ini meningkat menjadi tindakan, maka diperlukan bidan, Posyandu, atau Puskesmas yang dekat dari rumahnya, atau fasilitas tersebut mudah dicapainya. Apabila tidak, kemungkinan ibu tersebut tidak akan memeriksakan kehamilannya.

Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya, yakni (Notoatmodjo, 2010) :

a. Praktik terpimpin (*guided response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan. Misalnya, seorang ibu memeriksakan kehamilannya tetapi masih menunggu diingatkan oleh bidan

atau tetangganya. Seorang anak kecil menggosok gigi namun masih selalu diingatkan oleh ibunya, adalah masih disebut praktik atau tindakan terpimpin.

b. Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis. Misalnya, seorang ibu selalu membawa anaknya ke Posyandu untuk ditimbang, tanpa harus menunggu perintah dari kader atau petugas kesehatan. Seorang anak secara otomatis menggosok gigi setelah makan tanpa disuruh oleh ibunya.

c. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekadar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas. Misalnya menggosok gigi, bukan sekadar gosok gigi melainkan dengan teknik-teknik yang benar. Seorang ibu memasak memilih bahan masakan bergizi tinggi meskipun bahan makanan tersebut mahal harganya.

2.5. Pengertian Sampah

Menurut *American Public Health Association*, sampah (*waste*) diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah,

yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung (Maulana, 2013).

Ada beberapa batasan-batasan lain, tetapi pada umumnya mengandung prinsip-prinsip yang sama, yaitu (Sumantri, 2013) :

1. Adanya sesuatu benda atau zat padat atau bahan.
2. Adanya hubungan langsung/tak langsung dengan aktivitas manusia.
3. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi, tak disenangi dan dibuang.
4. Dibuang dalam arti pembuangannya dengan cara-cara yang diterima oleh umum (perlu pengelolaan yang baik).

Sampah-sampah yang terjadi di kota-kota besar atau pedesaan dimana ada kegiatan manusia termasuk dalam pengertian sampah yang dimaksud , yang tidak termasuk atau bukan sampah misalnya kebakaran hutan, di mana abu sisa pembakaran tidak mengganggu hidup manusia. Contoh lain adalah bencana-bencana alam, misalnya meletusnya gunung berapi, gempa bumi, dan lain-lain. Tetapi bila bencana alam ini mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia, maka benda-benda yang dikelola manusia ini sajalah yang termasuk sampah (Sumantri, 2013).

Untuk jelasnya bila terjadi suatu bencana alam seperti tersebut dan menghasilkan sejumlah sampah, maka benda-benda/sampah yang ada hubungannya dengan aktivitas manusia sajalah yang termasuk sampah, tetapi bila akibat bencana alam tersebut misal : banyak pohon-pohon yang tumbang di hutan-hutan belantara maka pohon-pohon/daun-daun ini tidak termasuk sampah hal ini tidak dikelola oleh manusia.

2.6.Sumber dan Jenis Sampah

2.6.1. Sumber Sampah

Sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut (Chandra, 2012):

1. Pemukiman penduduk

Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau di kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), abu, atau sampah sisa tumbuhan.

2. Tempat umum dan tempat perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan, termasuk juga tempat perdagangan. Jenis sampah yang di hasilkan dari tempat semacam itu dapat berupa sisa-sisa makanan (*garbage*), sampah kering, abu, sisa-sisa bahan bangunan, sampah khusus, dan terkadang sampah berbahaya.

3. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah

Sarana layanan masyarakat yang dimaksud di sini, antara lain tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan (misalnya rumah sakit dan puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat berlibur, dan sarana pemerintah yang lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering.

4. Industri berat dan ringan

Dalam pengertian ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam, tempat pengolahan air kotor dan air minum, dan kegiatan industri lainnya, baik yang sifatnya distributif atau memproses bahan mentah saja. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisa-sisa bangunan, sampah khusus, dan sampah berbahaya.

5. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang. Lokasi pertanian seperti kebun, ladang, ataupun sawah menghasilkan sampah berupa bahan-bahan makanan yang telah membusuk, sampah pertanian, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

2.6.2. Jenis Sampah

Sampah padat dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti berikut (Sumantri, 2013):

a) Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya

1. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya : logam/besi, pecahan gelas, plastik dan sebagainya.

2. Sampah organik

Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya : sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan dan sebagainya.

b) Berdasarkan dapat dan tidaknya dibakar

1. Sampah yang mudah terbakar, misalnya : kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas dan sebagainya.
 2. Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya: kaleng-kaleng bekas, besi/logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.
- c) Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk
1. Mudah membusuk, misalnya : sisa makanan, potongan daging, dan sebagainya.
 2. Sulit membusuk, misalnya : plastik, karet, kaleng, dan sebagainya.
- d) Berdasarkan ciri atau karakteristik sampah
1. *Gargabe*, terdiri atas zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses pembusukan sering kali menimbulkan bau busuk. Sampah jenis ini dapat ditemukan di tempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya.
 2. *Rubbish*, terbagi menjadi dua :
 - a) *Rubbish* mudah terbakar terdiri atas zat-zat organik, misalnya : kayu, karet, daun kering, dan sebagainya.
 - b) *Rubbish* tidak mudah terbakar terdiri atas zat-zat anorganik, misalnya : kaca, kaleng, dan sebagainya.
 3. *Ashes*, semua sisa pembakaran dari industry.
 4. *Street sweeping*, sampah dari jalan atau trotoar akibat aktivitas mesin atau manusia.
 5. *Dead animal*, bangkai binatang besar (anjing, kucing, dan sebagainya) yang mati akibat kecelakaan atau secara alami.

6. *House hold refuse*, atau sampah campuran (misalnya :*garbage, ashes, rubbish*) yang berasal dari perumahan.
7. *Abandoned vehicle*, berasal dari bangkai kendaraan.
8. *Demolition waste*, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung.
Contructionc waste, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung, seperti tanah, batu, dan kayu.
9. Sampah industri, berasal dari pertanian, perkebunan, dan industri.
10. *Santage solid*, terdiri atas benda-benda solid atau kasar yang biasanya berupa zat organik, pada pintu masuk pusat pengolahan limbah cair.
11. Sampah khusus, atau sampah yang memerlukan penanganan khusus seperti kaleng dan zat radioaktif.

2.6.3. Bentuk-Bentuk Sampah

Ada beberapa bentuk sampah (Sumantri, 2013) yakni :

1. Sampah Padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik Merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik, seperti sisa-sisa sayuran, hewan, kertas, potongan-potongan kayu dari peralatan rumah tangga, potongan-potongan ranting, rumput pada waktu pembersihan kebun dan sebagainya.

2. Sampah Cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah (Notoatmodjo, 2010).

- a) Limbah hitam: sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung patogen yang berbahaya.
- b) Limbah rumah tangga: sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian. Sampah ini mungkin mengandung patogen. Sampah dapat berada pada setiap fase materi: padat, cair, atau gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi. Emisi biasa dikaitkan dengan polusi. Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri (dikenal juga dengan sebutan limbah), misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi untuk mencegah sampah cair adalah pabrik pabrik tidak membuang limbah sembarangan misalnya membuang ke selokan.

3. Sampah alam

Sampah yang diproduksi di kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

4. Sampah manusia

Sampah manusia (Inggris: *human waste*) adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan utama pada dialektika manusia adalah pengurangan penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (*plumbing*). Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang misalnya melalui sistem urinoir tanpa air (Maulana, 2013).

5. Sampah Konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh (manusia) pengguna barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah. Ini adalah sampah yang umum dipikirkan manusia. Meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini pun masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

2.7. Komposisi Sampah

Komposisi sampah padat sangat bervariasi tergantung dari sumbernya, dari yang berbentuk sangat padat (seperti besi) hingga yang berbentuk busa/gabus. Selain itu, volume sampah juga bervariasi dari yang besar seperti bangkai kendaraan hingga yang berbentuk abu (Sumantri, 2013).

Komposisi sampah suatu daerah yang ingin diketahui bergantung pada rencana pengelolaan sampah yang akan dipakai. Atau sebaliknya, komposisi

sampah suatu daerah harus diketahui lebih dahulu untuk perencanaan pengelolaan sampah selanjutnya.

Para ahli mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menentukan komposisi sampah suatu daerah. Salah satunya ialah dengan menghitung jumlah bahan/materi sampah dalam gram/persen dari sampah yang terdiri atas bahan-bahan berikut :

- a. Logam : kaleng-kaleng, besi, paku, dan sejenisnya.
- b. Benda terbuat dari bahan kertas : kertas, koran, majalah, karton, dan lain-lain.
- c. Benda terbuat dari bahan plastik : plastik pembungkus, bekas alat-alat rumah tangga, dan lain-lain.
- d. Benda terbuat dari bahan karet : ban, sandal. Dan lain-lain.
- e. Benda terbuat dari bahan kain : sobekan-sobekan kain, gordan, dan lain-lain.
- f. Benda terbuat dari kaca/beling : pecahan gelas, lampu, botol, dan lain-lain.
- g. Benda terbuat dari bahan kayu : kayu, ranting, kursi, meja, dan lain-lain.
- h. *Garbage* : sisa-sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain.
- i. Bahan-bahan dari batu, tanah, abu, dan lain-lain.

Adanya perubahan komposisi sampah bukan hanya terjadi karena satu faktor saja, melainkan dapat terjadi karena beberapa faktor. Dengan mengetahui komposisi sampah, dapat diketahui pula bahan-bahanyang dapat di daur ulang. Selanjutnya, dapat diketahui jenis-jenis sampah lainnya yang harus dikelola, serta dapat ditentukan cara pembuangan dan pemusnahan sampah yang tepat untuk penanggulangan sampah di suatu daerah (Sumantri, 2013).

2.8.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sampah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sampah (Chandra, 2012):

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang. Semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak, misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri dan sebagainya.

2. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang di pakai

Sistem pengelolaan sampah yang dipakai akan mempengaruhi komposisi sampah suatu daerah. Misalnya, bila suatu daerah menggunakan sistem pembuangan sampah dengan *isncinerator* (pembakaran), maka komposisi sampah perlu diketahui adalah jenis sampah yang mudah terbakar dan jenis sampah yang sulit terbakar, sehingga kemudian dapat dilakukan pemisahan antara kedua jenis sampah tersebut. Adapun bila pemusnahan sampah dilakukan dengan *composting*, maka komposisi sampah yang mudah membusuk dan sukar membusuk perlu diketahui.

Selain itu, juga perlu diperhatikan sistem pengangkutan yang digunakan. Bila sampah diangkut dengan truk pematik, maka sampah-sampah yang volumenya besar seperti kulkas dan sejenisnya tidak dapat dimasukkan sehingga harus dipisahkan. Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk.

3. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali
Metode ini dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.
4. Faktor geografis
Di daerah pegunungan, sampah jenis kayu-kayuan mendominasi komposisi sampah daerah tersebut. Adapun di daerah dataran rendah yang merupakan daerah pertanian, maka sampah pertanian jenis “*garbage*” yang mendominasi komposisi sampah.
5. Faktor waktu
Bergantung pada waktu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu. Contoh, jumlah sampah pada siang hari lebih banyak daripada jumlah di pagi hari, sedangkan sampah di daerah pedesaan tidak begitu bergantung pada faktor waktu.
6. Faktor sosial ekonomi dan budaya
Keadaan sosial ekonomi masyarakat akan mempengaruhi komposisi sampah yang dihasilkan. Misalnya, pada daerah dengan kondisi sosial ekonomi yang baik, komposisi sampah dari jenis plastik, kaleng dan kardus lebih dominan dibandingkan dengan daerah yang kondisi sosial ekonominya lebih rendah. Selain itu, sampah jenis kulkas, AC, dan sejenisnya relatif sulit ditemukan pada masyarakat dengan sosial ekonomi rendah.
7. Pada musim hujan, sampah mungkin akan tersangkut pada selokan, pintu air, atau penyaringan air limbah

8. Kebiasaan masyarakat

Contoh, jika seseorang suka mengkonsumsi satu jenis makanan atau tanaman, sampah makanan itu akan meningkat.

9. Kemajuan teknologi

Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contohnya, plastik, kardus, rongsokan, AC, TV, kulkas, dan sebagainya.

10. Jenis sampah

Makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

2.9. Teknik Pembuangan Sampah

Teknik pembuangan sampah dapat dilihat mulai dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan sampah akhir sampah. Usaha pertama adalah mengurangi sumber sampah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan:

1. Meningkatkan pemeliharaan dan kualitas barang sehingga tidak cepat menjadi sampah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku.
3. Meningkatkan penggunaan bahan yang dapat terurai secara alamiah, misalnya pembungkus plastik diganti dengan pembungkus kertas. Semua usaha ini memerlukan kesadaran masyarakat serta peran sertanya.

Selanjutnya, pengelolaan ditujukan pada pengumpulan sampah mulai dari produsen sampai pada tempat pembuangan sampah akhir (TPA) dengan membuat tempat penampungan sampah sementara (TPS), transportasi yang sesuai lingkungan, dan pengelolaan pada TPA (Soemirat, 2009).

Sebelum dimusnahkan, sampah dapat pula diolah dahulu, baik untuk memperkecil volume, untuk di daur ulang atau dimanfaatkan kembali. Pengolahan dapat sangat sederhana seperti pemilihan, sampai pada pembakaran atau insinerasi.

Pembuangan atau disposal sampah akhirnya masih diperlukan setelah fase proses. Teknik yang dikenal sampai saat ini dapat berupa (Soemirat, 2009):

- a. *Landfarming*, sering dilakukan bagi sisa pengolahan minyak mentah, yang dengan demikian juga akan menyuburkan tanah.
- b. *Landfilling/trenchfilling*, pada hakekatnya baik bagi sampah apa saja, tetapi tentunya sering menjadi satu-satunya jalan bagi yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Cara ini dapat pula digunakan untuk memperbaiki lahan yang berbentuk jurang, dan lainnya, sehingga lahan tersebut dapat lebih bermanfaat. Hanya saja konstruksi serta operasi landfill atau lahan urug saniter ini harus dilaksanakan secara ilmiah untuk mencegah pencemaran udara, pencemaran air tanah, dan mencegah terjadinya sarang lalat dan tikus.

2.10. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Ada beberapa tahapan didalam pengelolaan sampah padat yang diantaranya tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, tahap pengangkutan, dan tahap pemusnahan (Sumantri, 2013).

2.10.1. Tahap Pengumpulan dan Penyimpanan di Tempat Sumber

Penyimpanan sampah maksudnya ialah tempat sampah sementara, sebelum sampah tersebut dikumpulkan, untuk kemudian diangkut dan dimusnahkan. Untuk itu disediakan suatu tempat sampah. Dalam penyimpanan

sampah yang bersifat sementara ini, sebaiknya disediakan tempat sampah yang berbeda untuk macam atau jenis sampah tertentu. Maksud penyimpanan sampah dengan pemisahan ini untuk memudahkan pemusnahannya kelak. Macam tempat sampah yang dipakai untuk penyimpanan tempat sampah banyak ragamnya. Di negara yang telah maju digunakan kantong plastik, kertas plastik atau kertas tebal. Sedangkan di Indonesia yang lazim adalah keranjang plastik, keranjang rotan, dan lain sebagainya (Bambang, 2013).

Sampah yang ada dilokasi sumber (kantor, rumah tangga, hotel, dan sebagainya) ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara, dalam hal ini tempat sampah. Sampah basah dan sampah kering sebaiknya dikumpulkan dalam tempat yang terpisah untuk memudahkan pemusnahannya (Soemirat, 2009).

Adapun tempat penyimpanan sementara (tempat sampah) yang digunakan harus memenuhi persyaratan berikut ini (Soemirat, 2009):

1. Konstruksi harus kuat dan tidak mudah bocor.
2. Memiliki tutup dan mudah dibuka tanpa mengotori tangan.
3. Ukuran sesuai sehingga mudah diangkut oleh satu orang.

Dari tempat penyimpanan ini, sampah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam dipo (rumah sampah). Dipo ini berbentuk bak besar yang digunakan untuk menampung sampah rumah tangga. Pengelolaannya dapat diserahkan pada pihak pemerintah (Sumantri, 2013)

Pengumpulan sampah dapat dilakukan dengan dua metode :

1. Sistem duet : tempat sampah kering dan tempat sampah basah.
2. Sistem trio : tempat sampah basah, sampah kering, dan tidak mudah terbakar.

2.10.2. Tahap Pengangkutan

Dari depo, sampah diangkut ketempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan menggunakan truk pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan Kota.

2.10.3. Tahap Pemusnahan

Sampah yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan di buang atau di musnahkan. Pembuangan sampah biasanya dilakukan di daerah tertentu sehingga tidak mengganggu kesehatan manusia. Syarat yang harus dipenuhi dalam membangun tempat pembuangan sampah adalah (Bambang, 2013):

- a. Tempat tersebut tidak dibangun dekat sumber air minum atau sumber air lainnya yang digunakan oleh manusia
- b. Tidak ada tempat yang sering banjir
- c. Jauh dari tempat tinggal manusia.
- d. Adapun jarak yang sering dipakai sebagai pedoman ialah sekitar 2 km dari perumahan penduduk, 15 km dari laut, dan 200 meter dari sumber air.

Menurut (Sumantri, 2013) didalam tahap pemusnahan sampah ini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain :

1. *Sanitary Landfill*

Sanitary Landfill adalah sistem pemusnahan yang paling baik. Dalam metode ini, pemusnahan sampah dilakukan dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan selapis demi selapis. Dengan demikian, sampah tidak berada di ruang terbuka dan tentunya tidak menimbulkan bau atau menjadi sarang binatang pengerat. *Sanitary Landfill* yang baik harus memenuhi persyaratan berikut.

- a) Tersedia tempat yang luas.

- b) Tersedia tanah untuk menimbunnya.
- c) Tersedia alat-alat besar.

Lokasi *sanitary Landfill* yang lama dan sudah tidak dipakai lagi dapat dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman, perkantoran, dan sebagainya.

2. *Incineration*

Incineration atau insinerasi merupakan suatu metode pemusnahan sampah dengan cara membakar sampah secara besar-besaran dengan menggunakan fasilitas pabrik. Manfaat sistem ini, antara lain :

- a) Volume sampah dapat diperkecil sampai sepertiganya.
- b) Tidak memerlukan ruang yang luas.
- c) Panas yang dihasilkan dapat dipakai sebagai sumber uap.
- d) Pengelolaannya dapat dilakukan secara terpusat dengan jadwal jam kerja yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

Adapun kerugian yang ditimbulkan akibat penerapan metode ini :

- a) Biaya besar.
- b) Lokalisasi pembuangan pabrik sukar didapat karena keberatan penduduk.

3. *Composting*

Pemusnahan sampah dengan cara memanfaatkan proses dekomposisi zat organik oleh kuman-kuman pembusuk pada kondisi tertentu. Proses ini menghasilkan bahan berupa kompos atau pupuk.

4. *Hot feeding*

Pemberian sejenis *garbage* kepada hewan ternak (misal, babi). Perlu diingat bahwa sampah basah tersebut harus diolah lebih dahulu (dimasak atau direbus) untuk mencegah penularan penyakit cacing dan *trichinosis* ke hewan ternak.

5. *Discharge to sewers*

Sampah dihaluskan kemudian dimasukkan ke dalam sistem pembuangan air limbah. Metode ini dapat efektif asalkan sistem pembuangan air limbah memang baik.

6. *Dumping*

Sampah dibuang atau diletakkan begitu saja di tanah lapangan, jurang, atau tempat sampah.

7. *Dumping in water*

Sampah ini dibuang ke dalam air sungai atau laut. Akibatnya, terjadi pencemaran pada air dan pendangkalan yang dapat menimbulkan bahaya banjir.

8. *Individual incineration*

Pembakaran sampah secara perorangan ini biasa dilakukan oleh penduduk terutama di daerah perdesaan.

9. *Recycling*

Pengolahan kembali bagian-bagian dari sampah yang masih dapat dipakai atau daur ulang. Contoh bagian sampah yang dapat di daur ulang antara lain, plastik, gelas, kaleng, besi, dan sebagainya.

10. *Reduction*

Metode ini diterapkan dengan cara menghancurkan sampah (biasanya dari jenis *garbage*) sampai ke bentuk yang lebih kecil, kemudian di olah untuk menghasilkan lemak.

11. *Salvaging*

Pemanfaatan sampah yang dapat dipakai kembali misalnya, kertas bekas. Bahayanya adalah bahwa metode ini dapat menularkan penyakit.

2.10.4. Pengelolaan Sampah dengan Bank Sampah

Bank Sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja lingkungan atau yang lebih akrabnya disebut Bank Sampah, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeter sampah akan mendapat buku tabungan (Buku Profil Bank Sampah Indonesia, 2012).

Bank Sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga untuk peduli dengan sampah dan permasalahannya. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan memberikan imbalan berupa uang tunai ataupun voucher kepada warga yang memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Buku Profil Bank Sampah Indonesia, 2012).

Sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah dibedakan beberapa jenis, seperti sampah organik seperti potongan sayuran, sisa masakan maupun non organik seperti plastik, besi dan lainnya. Dengan begitu sampah yang masih dapat di daur ulang seperti bahan organik dapat dimanfaatkan untuk kompos ataupun

bio gas. Sedangkan bahan non organik didaur ulang menjadi berbagai perabotan seperti tas, sandal dan lainnya.

Bank sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi tingginya angka sampah di masyarakat dan di tempat pembuangan akhir (TPA), dengan begitu volume sampah yang ada di masyarakat dan TPA dapat berkurang.

Pengelolaan Bank Sampah juga mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa prinsip dalam mengelola sampah adalah reduce, reuse dan recycle (3R) (Buku Profil Bank Sampah Indonesia, 2012).

2.10.5. Paradigma Baru dan Lama Pengelolaan Sampah

Menurut Paradigma lama pengelolaan sampah dengan pendekatan penanganan akhir yaitu “*kumpul – angkut – buang*” ke TPA sampah sudah saatnya ditinggalkan. Paradigma baru sesuai Undang – Undang No 18/2008, memandang sampah sebagai sumberdaya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk kompos, energi, bahan bangunan maupun sebagai bahan baku industri, sedangkan yang dibuang adalah sampah yang benar-benar sudah tidak dapat dimanfaatkan, karena tidak mempunyai nilai ekonomi . Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan dari produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir yaitu pada fase produk sesudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan secara aman ke media lingkungan. Konsep ini biasa disebut dengan 3 R yaitu *Reduce* (Pengurangan) – *Reuse* (Penggunaan kembali) – *Recycle* (Pendaaurulangan), dengan menggunakan paradigma baru penanganan sampah yaitu “*kumpul – pilah – olah – angkut*” (Badan Lingkungan Hidup, 2012).

2.11. Teknologi Pengolahan Sampah

Pembuangan sampah akhir merupakan suatu upaya yang tidak mungkin dicarikan alternatifnya, kecuali harus di musnahkan atau di dimanfaatkan. Hal ini mengingat pengaruh yang dapat ditimbulkan jika perencanaan pemusnahan dan pemanfaatan sampah tidak dilakukan dengan baik (Sumantri, 2013).

Teknologi pemanfaatan dan pembuangan akhir sampah dapat dibagi seperti berikut (Sumantri, 2013):

- a) Pemanfaatan sampah dengan teknik pengolahan yang dapat menjadikan sampah sebagai bahan yang berguna, misalnya pembuatan kompos dan biogas.
- b) Pemusnahan atau reduksi sampah dengan insinerator dan metode *sanitary landfill*.

2.11.1. Teknologi Pengolahan dengan Kompos

Pengolahan sampah *garbage* dilakukan secara biologis dan berlangsung dalam keadaan aerobik dan anaerobi. Proses dekomposisi sampah dengan bantuan bakteri akan menghasilkan kompos atau humus. Proses dekomposisi yang sifatnya anaerobik berlangsung dengan sangat lambat dan menghasilkan bau, tetapi dekomposisi aerobik berlangsung relatif lebih cepat dari dekomposisi anaerobik dan kurang menimbulkan bau (Chandra, 2012).

Ada beberapa metode pembuatan kompos, antara lain (Sumantri, 2013):

- a) Secara alami

Proses pembuatan kompos secara alami dapat dilakukan baik secara tradisional (anaerobik) maupun secara sederhana (aerobik). Metode tradisional banyak digunakan oleh petani. Pada metode ini, bahan organik dihancurkan tanpa bantuan udara, yaitu dengan meletakkan tumpukan sampah didalam lubang tanpa udara di tanah dan biarkan beberapa saat.

b) Mekanis

Pembuatan kompos secara mekanis dilakukan di pabrik untuk menghasilkan kompos dalam waktu yang singkat. Sampah organik yang telah dipisahkan dari sampah anorganik (karet, plastik, logam) dipotong kecil-kecil dengan alat pemotong. Potongan sampah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *digester stabilizator* agar terjadi dekomposisi. Dalam digester ini perlu dilakukan pengaturan suhu, udara, dan pengadukan sampah. Setelah 3-5 hari, kompos sudah dapat dihasilkan dan ke dalamnya dapat pula dialiri bahkan zat kimia tertentu untuk keperluan tanaman (misal, karbon, nitrogen, fosfor, sulfur, dan sebagainya).

2.11.2. Teknologi Pengolahan dengan Gas Bio

Gas bio merupakan bahan bakar yang dihasilkan dari proses fermentasi dan proses pembusukan oleh bakteri anaerobik terhadap bahan-bahan organik termasuk kotoran hewan, sisa-sisa pertanian, ataupun campurannya pada alat yang dinamakan penghasil gas bio. Agar efektif, proses tersebut harus berlangsung dalam kondisi yang baik, misalnya pada tingkat kelembaban yang sesuai, suhu yang tetap, dan pada pH yang netral. Karena termasuk bahan bakar, gas bio memiliki nilai ekonomis tinggi sebagai sumber energy alternatif, di samping dapat

mengurangi dampak akibat pembuangan kotoran yang tidak diolah (Maulana, 2013).

2.11.3 Teknologi Pengolahan dengan Insinerator

Insinerator (*incinerator*) adalah alat untuk membakar sampah secara terkendali melalui pembakaran suhu tinggi. Insinerator merupakan salah satu metode pembuangan sampah yang dapat diterapkan di daerah perkotaan atau di daerah yang sulit mendapatkan lahan untuk membuang sampah. Keuntungan metode ini adalah bahwa pembakaran dapat dilakukan pada semua jenis sampah kecuali batu atau logam dan pelaksanaannya tidak dipengaruhi iklim. Suhu yang masih tinggi dan insinerator dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan generator atau mengeringkan lumpur pada pengolahan air kotor. Kerugiannya, tidak semua jenis sampah dapat dimusnahkan, terutama sampah dari logam, selain dapat mengakibatkan pencemaran udara jika insinerator tidak dilengkapi dengan air *pollution control* (Chandra, 2012).

2.12.3. Teknologi Pengolahan dengan *Sanitary Landfill*

Semua jenis sampah diangkut dan dibuang ke suatu tempat yang jauh dari lokasi pemukiman. Di tempat tersebut, tumpukan sampah diratakan dan dipadatkan kemudian ditimbun dengan tanah selapis demi selapis.

Ada tiga metode yang dapat di gunakan dalam menerapkan teknik *sanitary landfill* ini, yaitu (Sumantri, 2013) :

a) Metode galian parit (*trench method*)

Sampah dibuang ke dalam galian parit yang memanjang. Tanah bekas galian digunakan untuk menutup parit tersebut. Sampah yang ditimbun dan tanah

penutup dipadatkan dan diratakan kembali. Setelah satu parit terisi penuh, dibuat parit baru disebelah parit terdahulu.

b) Metode area

Sampah dibuang di atas tanah seperti pada tanah rendah, rawa-rawa, atau pada lereng bukit kemudian ditutup dengan lapisan tanah yang diperoleh dari tempat tersebut.

c) Metode *Ramp*

Metode ramp merupakan teknik gabungan dari kedua metode di atas. Prinsipnya adalah bahwa penaburan lapisan tanah dilakukan setiap hari dengan tebal lapisan 15 cm diatas tumpukan sampah.

Setelah lokasi *sanitary landfill* yang terdahulu stabil, lokasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana jalur hijau (pertamanan), lapangan olahraga, tempat rekreasi, tempat parkir, dan sebagainya.

2.12 Pengaruh Pengelolaan Sampah terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan ada juga yang negatif.

a) Aspek Positif (pengaruh yang baik)

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, seperti berikut (Chandra, 2012):

1. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah.
2. Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk.

3. Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjadi proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak.
4. Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat.
5. Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
6. Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat.
7. Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat.
8. Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu Negara sehingga dana itu dapat digunakan untuk keperluan lain.

b) Aspek Negatif (pengaruh yang kurang baik)

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut (Chandra, 2012):

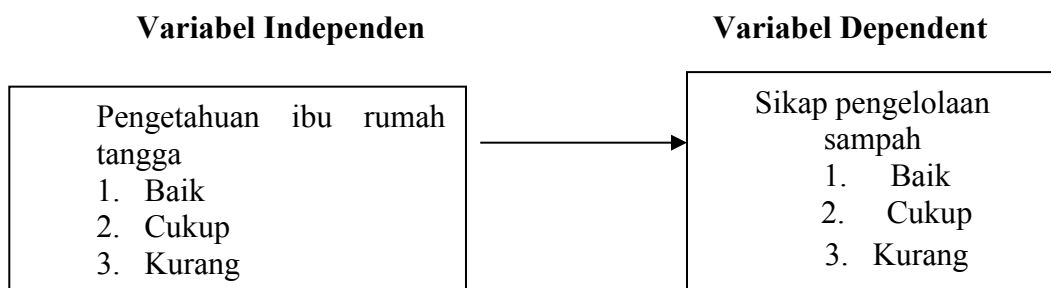
1. Pengaruh terhadap kesehatan
 - a. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat atau tikus.
 - b. Insidensi penyakit demam berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan.
 - c. Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya.

- d. Gangguan psikosomatis, misalnya sesak nafas, insomnia, stress, dan lain-lain.
2. Pengaruh terhadap lingkungan
 - a. Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata.
 - b. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.
 - c. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
 - d. Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.
 - e. Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
 - f. Air banjir dapat menimbulkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan, dan saluran air.
 3. Terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat
 - a. Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial-budaya masyarakat setempat.

- b. Dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola (misalnya, kasus TPA Bantargerbang, Bekasi).
- c. Keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
- d. Angka kasus kesakitan meningkat dan mengurangi hari kerja sehingga produktivitas masyarakat menurun.
- e. Kegiatan perbaikan lingkungan yang rusak memerlukan dana yang besar sehingga dana untuk sector lain berkurang.
- f. Penurunan pemasukan daerah (devisa) akibat penurunan jumlah wisatawan yang diikuti dengan penurunan penghasilan masyarakat setempat.
- g. Penurunan mutu dan sumber daya alam sehingga mutu produksi menurun dan tidak memiliki nilai ekonomis.
- h. Penumpukkan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang dapat menghambat kegiatan transportasi barang dan jasa.

2.13 Kerangka Konsep

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat ditemukan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2.2.Kerangka Konsep

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010). Disini penulis ingin mengetahui hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2016.

Tabel. 3.1. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Penelitian Tahun 2016							
		Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt
1	Penelusuran Pustaka								
2	Studi Pendahuluan								
3	Pengajuan Judul								
4	Bimbingan Proposal								

5	Seminar Proposal								
6	Sidang Meja Hijau								

Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena masih banyak sampah yang terlihat berserakan disekitar rumah masyarakat.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebanyak 116 ibu rumah tangga.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010), jika subjek kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semua, jika subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%, sehingga sampel pada penelitian ini diambil 25% dari populasi yang ada, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan cara mengundi.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1. Data Primer

Data primer diambil langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner meliputi pertanyaan pengetahuan dan tindakan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah. Data dikumpulkan dengan cara wawancara.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor kepala desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan berupa data jumlah penduduk dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Definisi Operasional

1. Pengetahuan ibu rumah tangga adalah segala sesuatu yang diketahui ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah meliputi penyimpanan sampah dengan cara memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, pengumpulan sampah, dan pembuangan sampah.
2. Sikap pengelolaan sampah adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan nyata yang dilakukan oleh ibu rumah dalam mengelola sampah meliputi penyimpanan sampah dengan cara memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, pengumpulan sampah dan pembuangan sampah.

Tabel 3.2. Variabel Independen dan Variabel Dependen

No	Variabel Bebas dan Terikat	Alat Ukur	Jlh Soal	Kriteria	Nilai	Bobot	Skala Ukur
1	Pengetahuan ibu rumah tangga	Kuesioner	20	Baik Cukup Kurang	15-20 9-14 <9	1 benar 0 salah	Ordinal
2	Sikap pengelolaan sampah	Ceklis	20	Baik Cukup Kurang	31-40 21-30 < 21	2 setuju 1 tidak setuju	Ordinal

3.6. Aspek Pengukuran

3.6.1. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga

Sebelum menentukan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah dengan kategori baik, cukup, kurang, terlebih dahulu dibuat bobot penilaian pada masing-masing pertanyaan dalam kuesioner. Jumlah pertanyaan yang diajukan adalah 20 pertanyaan. Untuk jawaban yang benar diberi skor 1, jawaban yang salah diberi skor 0. Skor tertinggi adalah 20(20x1) dan skor terendah adalah 0 (20x0).

- a. Baik : jika memperoleh skor 15-20
- b. Cukup : jika memperoleh skor 9-14
- c. Kurang : jika memperoleh skor < 9

3.6.2. Sikap Pengelolaan Sampah

Sebelum menentukan sikap pengelolaan sampah ibu rumah tangga dengan kategori setuju atau tidak setuju terlebih dahulu dibuat bobot penilaian pada masing-masing pernyataan dalam daftar tilik. Jumlah pernyataan yang diajukan sebanyak 20 pernyataan dengan pilihan jawaban SETUJU diberi skor 2 dan jawaban TIDAK SETUJU diberi skor 1. Skor tertinggi adalah 40 (20x2) dan skor terendah adalah 20 (20x1).

- a. Baik : jika memperoleh skor 31-40
- b. Cukup : jika memperoleh skor 20-30
- c. Kurang : jika memperoleh skor <20

3.7. Pengolahan Data dan Analisis Data

3.7.1. Pengolahan Data

Langkah-langkah dalam melakukan pengolahan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan data)

Meneliti kembali data yang diperoleh dari lapangan maupun dari daftar pertanyaan mengenai jawaban yang kurang jelas dan relevan. Data yang telah terkumpul dari responden diberi kode dikelompokkan dan dimasukkan dalam tabel untuk memudahkan dalam pengelompokkan data.

2. *Coding* (Pemberian kode)

Mengklasifikasikan jawaban responden dengan memberikan kode atau simbol tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban ke dalam kategori yang penting dan skor untuk setiap butir pertanyaan dari setiap variabel dan untuk mempermudah dalam analisis data.

3. *Cleaning* (Pembersihan data)

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.7.2. Analisis Data

Analisa data suatu penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Analisis Univariat

Bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan (korelasi) masing-masing antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Dengan menggunakan uji *chi-square*, analisa bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Muara Opu merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan Kecamatan Muara Batangtoru yang berbatasan dengan:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut
- Sebelah Timur berbatasan dengan PT.MIR
- Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan Nusantara 3
- Sebelah Barat berbatasan dengan laut

Desa Muasa Opu mempunyai luas wilayah 3860 Ha. Jumlah penduduk sebanyak 750 jiwa. Jumlah KK 116, jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 responden.

4.2 Analisa Univariat

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Umur		
1. 21-29	17	58,6
2. 30-38	5	17,2
3. 39-47	7	24,1
Total	29	100.0
Pendidikan		
1. SD	16	55,2
2. SMP	7	24,1
3. SMA	6	20,7
Total	29	100.0

Pekerjaan		
1. Petani	15	51,7
2. Wiraswasta	5	17,2
3. IRT	9	31,0
Total	29	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa mayoritas umur responden berada pada interval 21-29 tahun yaitu 17 responden (58,6%), dan minoritas umur responden interval 30-38 tahun berjumlah 5 responden (9,1%). Dari segi pendidikan mayoritas pendidikan responden adalah SD sebanyak 16 responden (55,2%) dan minoritas pendidikan responden adalah SMA dengan jumlah 6 responden (20,7%). Dari segi pekerjaan mayoritas pekerjaan responden adalah petani dengan jumlah 15 responden (51,7%) dan minoritas pekerjaan responden adalah wiraswasta dengan jumlah 5 responden (17,2%).

4.2.2 Pengetahuan

Tabel 4.2.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	7	24,1
2.	Cukup	8	27,6
3.	Kurang	14	48,3
	Jumlah	29	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil mayoritas pengetahuan responden adalah kategori kurang dengan jumlah 14 responden (48,3%), dan minoritas pengetahuan kategori baik berjumlah 7 responden (24,1%).

4.2.3 Sikap

Tabel 4.2.3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden terhadap Pengelolaan sampah di Desa Muara Opu Tahun 2016

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	13	44,8
2.	Cukup,kurang	16	55,2
	Jumlah	29	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil mayoritas sikap pengelolaan sampah responden adalah kategori kurang baik dengan jumlah 16 responden (55,2%), dan minoritas sikap responden dengan kategori baik berjumlah 13 responden (44,8%).

4.3 Analisa Bivariat

4.3.1 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pengelolaan Sampah

Tabel 4.2.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muaraopu Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Sikap Pengelolaan Sampah				Total		P value
		Baik		Kurang baik				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Baik	10	34,5	2	6,9	12	41,4	< 0,001
2.	Cukup,kurang	3	10,3	14	48,3	17	58,6	
	Total	13	44,8	16	55,2	29	100	

Berdasarkan hasil analisis tabel 3x3 didapatkan 8 sel yang nilainya kurang dari 5 (*expected count*), sehingga dilakukan penggabungan sel menjadi 2x2, selanjutnya dilakukan analisis *chi-square* (M. Sopiuddin Dahlan, 2009). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai $p = <0,001$. Berdasarkan pengambilan keputusan yang dilakukan apabila $p\ value < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_a diterima yang berarti ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2016.

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah serta mengaitkan hasilnya dengan teori yang ada.

5.1 Analisa Univariat

5.1.1 Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian dengan responden sebanyak 29 orang didapatkan hasil bahwa mayoritas umur responden berada pada interval 21-29 tahun yaitu 17 responden (58,6%), dan minoritas umur responden interval 30-38 tahun berjumlah 5 responden (17.2%). Dari segi pendidikan mayoritas pendidikan responden adalah SD sebanyak 16 responden (55,2%) dan minoritas pendidikan responden adalah SMA dengan jumlah 6 responden (20,7%). Dari segi pekerjaan mayoritas pekerjaan responden adalah petani dengan jumlah 15 responden (51,7%) dan minoritas pekerjaan responden adalah wiraswasta dengan jumlah 5 responden (17,2%).

Penelitian ini menggunakan karakteristik berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan.

5.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pengelolaan Sampah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap terhadap Pengelolaan Sampah di Desa Mura Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016 diketahui bahwa ibu rumah tangga yang berpengetahuan baik berjumlah 7 orang (24,1%), ibu yang berpengetahuan cukup berjumlah 8 orang (27,6%) dan ibu yang berpengetahuan

kurang sebanyak 14 orang (48,3%). Ibu mengatakan kurang mengetahui tentang pengelolaan sampah terlihat dari hasil jawaban kuisisioner yang dibagikan.

Ini berhubungan dengan tingkat pendidikan dari masyarakat yang menjadi responden mayoritas tingkat pendidikannya lulusan SD sehingga responden tidak tahu tentang pengelolaan sampah yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Azwar (2007), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal yaitu factor media massa dan lingkungan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia dipeoleh melalui mata dan telinga (Notoarmodjo, 2007).

5.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pengelolaan Sampah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap pengelolaan sampah adalah kategori kurang dengan jumlah 15 responden (51,7%) dan kategori cukup berjumlah 9 responden (31,0%) dan kategori baik baerjumlah 5 responden (17,2%) terlihat dari hasil kuisisioner yang dibagikan terhadap responden.

Ini berhubungan dengan pengetahuan responden yang kurang tentang pengelolaan sampah sehingga mayoritas resonden tidak mengelola sampah dengan baik.

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial mengatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan

tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010).

5.2 Analisa Bivariat

5.2.1 Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016

Dari hasil tabulasi silang hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan sikap pengelolaan sampah di desa muara opu kecamatan muara batangtoru kabupaten tapanuli selatan diketahui dari 29 ibu yang berpengetahuan baik dan sikap pengelolaan sampahnya baik berjumlah 10 ibu (34,5%), dan yang kurang baik berjumlah 2 ibu (6,9%), sedangkan untuk kategori pengetahuan cukup, kurang dan sikap pengelolaan sampahnya baik berjumlah 3 ibu (10,3%) dan yang kurang baik berjumlah 14 ibu (48,3%).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$ atau nilai $p < 0,05$ dimana nilai $p < 0,001$ berarti ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap terhadap Pengelolaan Sampah di Desa Mura Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2016 diketahui bahwa ibu rumah tangga yang berpengetahuan baik berjumlah 7 orang (24,1%), ibu yang berpengetahuan cukup berjumlah 8 orang (27,6%) dan ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (48,3%). Ibu mengatakan kurang mengetahui tentang pengelolaan sampah terlihat dari hasil jawaban kuisisioner yang dibagikan.

Pengetahuan ibu yang kurang tentang pengelolaan sampah disebabkan mereka kurang mendapat informasi, padahal sumber informasi sekarang sudah banyak, bisa diperoleh dari buku kesehatan, teman dan media elektronik. Menurut Mubarak (2007) kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Hasil penelitian Sabri (2007) pada 49 ibu di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dimana didapatkan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 46,1%. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena perbedaan populasi dan letak geografis. Responden yang berdomisili di kota lebih mudah mendapat informasi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Maulana, 2013).

Hasil penelitian ini didukung oleh (Dwiwiranti,2010) hubungan dukungan sosial terhadap pengelolaan sampah di kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 77 suami yang diambil secara *cluster sampling* dan *simple random sampling*. Data

yang dikumpulkan dengan angket, pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dan analisis dengan uji *Chi-square* pada $\alpha=0,05$. Hasil didapatkan 32,30% dukungan sosial baik, 10,4% dengan pengelolaan sampah baik. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,012$ berarti $p<0,05$ sehingga ada hubungan antara dukungan sosial terhadap pengelolaan sampah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanulsi Selatan Tahun 2016 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi responden berdasarkan mayoritas pengetahuan responden adalah kategori kurang dengan jumlah 14 responden (48,3%), dan minoritas pengetahuan kategori baik berjumlah 7 responden (24,1%).
2. Distribusi responden berdasarkan sikap dengan mayoritas sikap pengelolaan sampah responden adalah kategori kurang baik dengan jumlah 16 responden (55,2%), dan minoritas sikap responden dengan kategori baik berjumlah 13 responden (44,8%).
3. Ada hubungan secara statistik antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Sikap Pengelolaan Sampah di Desa Muara Opu Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanulsi Selatan Tahun 2016, dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai $\alpha < 0,001$ ($p < 0,05$).

3.2 Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan yang sudah dikembangkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat menambah wawasan tentang pengelolaan sampah yang baik sehingga sikap akan pengelolaan sampahpun menjadi lebih baik.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan bagi pemerintah agar lebih banyak menyediakan sara dan prasaran untuk pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup. (2012). *Paradigma baru pengelolaan sampah*. Diperoleh tanggal 29 Maret 2016. Dari [http : / paradigma-baru-pengelolaan-sampah/](http://paradigma-baru-pengelolaan-sampah/).
- Bambang. (2013). *Panduan praktis mendirikan bank sampah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Buku Profil Bank Sampah Indonesia. (2012). *Pengertian bank sampah*. Diperoleh tanggal 29 Maret 2016, dari [http : // bplh. egref. Com/ index.php/ wastebank](http://bplh.egref.Com/index.php/wastebank).
- Burhan, H. (2012). *Tujuan indonesia sehat 2015*. Diperoleh tanggal 16 Maret 2016, dari <http://zippien.blogspot.com>.
- Chandra, B. (2012). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta : EGC.
- Departemen Kesehatan. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah*. Diperoleh tanggal 23 Maret 2016.
- Dwiwiranti. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Padang*. Diperoleh tanggal 22 Juli 2016 dari Skripsi
- Haerfa, E. (2012). [Pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan](http://ernest-ha24.blogspot.com/). Diperoleh tanggal 23 April 2016, dari <http://ernest-ha24.blogspot.com/>.
- Herdiawan. J. (2012). *Mengolah sampah di jepang*. Diperoleh tanggal 2 april 2016, dari <http://luar-negeri.kompasiana.com>.
- Maulana, B. (2013). [Pengertian, jenis-jenis, dampak dan manfaat sampah. Diperoleh tanggal 16 Maret 2015, dari http://billyshare99 .blogspot.com](http://billyshare99.blogspot.com).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rima, S. (2012). *Pengelolaan sampah Menurut UU No. 18 Tahun 2008*. Diperoleh tanggal 10 januari 2014, dari <http://www.pekanbaru.go.id>.

- Rohmatin, Vieta Amelia. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Diperoleh tanggal 10 juli 2016 dari Jurnal
- Soemirat, J. (2009). *Kesehatan lingkungan* . Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Sumantri, A. (2013). *Kesehatan lingkungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumah, dkk. (2013). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan II Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado Tahun 2013*. Diperoleh tanggal 10 Juli 2016 dari Jurnal
- Suryati, T. (2014). *Bebas Sampah dari Rumah*. Jakarta : Agromedia Pustaka

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Lampiran 2 : Master Data

Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 6 : Lembar Konsul Proposal Pembimbing 1

Lampiran 7 : Lembar Konsul Proposal Pembimbing 2

Lampiran 8 : Lembar Konsul Skripsi Pembimbing 1

Lampiran 9 : Lembar Konsul Skripsi Pembimbing 2

Lampiran 10 : Lembar Responden

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA MUARA OPU KECAMATAN MUARA BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2016

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :

II. KUESIONER PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA

1. Apa yang ibu ketahui tentang pengertian sampah?
 - a. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat
 - b. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi
 - c. Tidak tahu
2. Apakah ibu tahu apa itu pengelolaan sampah?
 - a. Kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah
 - b. Sampah yang diangkut kemudian dibuang ke TPA
 - c. Tidak tahu
3. Apakah ibu tahu apa itu tempat penampungan sementara (TPS)?
 - a. Tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendaur ulang, pengolahan atau tempat pengolahan terpadu
 - b. Tempat sebelum sampah diolah
 - c. Tidak tahu
4. Apakah ibu tahu bagaimana tahap-tahap dari pengelolaan sampah?
 - a. Tahap dilakukan pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, tahap pengangkutan, dan tahap pemusnahan
 - b. Tahap penanganan dan tahap pengolahan
 - c. Tidak tahu

5. Apakah ibu mengetahui apa itu tempat pengelolaan dengan prinsip 3R atau TPS 3R?
 - a. Tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendaur ulang skala kawasan
 - b. Tempat dilakukannya pengolahan
 - c. Tidak tahu
6. Apakah ibu mengetahui tujuan dari pengelolaan sampah?
 - a. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya
 - b. Untuk mengurangi penumpukan sampah
 - c. Tidak tahu
7. Apakah ibu mengetahui apa itu tempat pengolahan sampah terpadu (TPST)?
 - a. Tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir
 - b. Tempat dilaksankannya kegiatan penanganan dan pengolahan
 - c. Tidak tahu
8. Apakah ibu tahu apa itu tempat pemrosesan akhir (TPA)?
 - a. Tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan
 - b. Tempat terakhirnya sampah dibuang
 - c. Tidak tahu
9. Menurut ibu bagaimanakah cara pengurangan sampah yang baik dan benar?
 - a. Pembatasan sampah, pendauran ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah
 - b. Dengan cara daur ulang
 - c. Tidak tahu
10. Bagaimana sebaiknya penanganan sampah yang baik dan benar?
 - a. Pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir

- b. Memisahkan sampah organik dan anorganik
 - c. Tidak tahu
11. Apakah ibu tahu apa itu pengertian pengolahan sampah?
- a. Kegiatan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah
 - b. Sampah yang dapat diolah kembali
 - c. Tidak tahu
12. Apa yang dimaksud dengan sampah yang mudah terurai?
- a. Sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau bagian-bagian lainnya yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya atau mikroorganisme
 - b. Sampah yang sedikit mengandung banyak air dan mudah membusuk
 - c. Tidak tahu
13. Apakah yang dimaksud dengan sampah yang mudah terbakar ?
- a. Kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas
 - b. Sampah yang umumnya tidak dapat membusuk
 - c. Tidak tahu
14. Apakah ibu tau apa yang dimaksud dengan tempat penyimpanan sampah sementara?
- a. Tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendaur ulang, pengolahan atau tempat pengolahan terpadu
 - b. Tempat sebelum sampah diolah
 - c. Tidak tahu
15. Apakah ibu tahu bagaimana pengangkutan sampah yang baik dan benar?
- a. Sampah diangkut ketempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan menggunakan truk pengangkut sampah yang disediakan
 - b. Sampah diangkut ketempat pembuangan sampah sementara
 - c. Tidak tahu
16. Apakah ibu tahu apa yang dimaksud Teknologi Pengolahan Sampah?

- a. Pemanfaatan sampah dengan teknik pengolahan yang dapat menjadikan sampah sebagai bahan yang berguna dan pemusnahan atau reduksi sampah dengan insinerator dan metode *sanitary landfill*
 - b. Pemanfaatan dan pemusnahan sampah
 - c. Tidak tahu
17. Apakah ibu tahu pengaruh negative dari pengelolaan sampah yang kurang baik bagi kesehatan?
- a. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit
 - b. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
 - c. Tidak tahu
18. Apakah ibu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah sampah?
- a. Jumlah penduduk, sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang di pakai, faktor geografis, faktor waktu, faktor ekonomi dan budaya.
 - b. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali
 - c. Tidak tahu
19. Bagaimanakah yang dimaksud dengan teknik pembuangan sampah?
- a. Teknik pembuangan sampah dapat dilihat mulai dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan sampah akhir sampah.
 - b. Teknik pembuangan sampah biasanya dilakukan di daerah tertentu sehingga tidak mengganggu kesehatan manusia.
 - c. Tidak tahu
20. Apakah ibu tahu pengaruh positive dari pengelolaan sampah yang baik?
- a. Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk
 - b. sampah dapat menimbulkan pencemaran udara

c. Tidak tahu

III. KUESIONER SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH

Berilah tanda check list pada jawaban yang menurut anda benar **S (Setuju)** dan **TS (Tidak setuju)**.

No	Pernyataan	S	TS
1	Sampah sebaiknya dibuang setiap hari		
2	Setiap rumah tangga tidak harus mempunyai tempat sampah sendiri		
3	Tempat sampah sebaiknya mempunyai tutup		
4	Sampah dibuang kalau sudah berbau busuk dan keluar belatung		
5	Sebelum dibuang, sampah sebaiknya dipilah-pilah terlebih dahulu antara sampah kering dengan sampah basah, sampah plastik dengan sisa makanan ke tempat sampah yang berbeda-beda		
6	Sampah boleh dibakar di lingkungan padat Penduduk		
7	Sampah boleh dibuang ke sungai		
8	Pengelolaan sampah tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi tanggung jawab kita bersama.		
9	Orang yang membuang sampah sembarangan tidak perlu diberi sanksi (hukuman)		
10	Tempat sampah harus diletakkan di luar rumah		
11	Tumpukan sampah akan bisa menjadi sarang tikus, kecoak dan nyamuk		
12	Agar tidak banyak sampah plastik saat berbelanja, sebaiknya setiap berbelanja ibu membawa keranjang/ tempat menaruh barang dari rumah.		
13	Sampah berupa sisa makanan dan sisa sayuran untuk makanan ternak		
14	Melakukan kebersihan lingkungan rumah setiap hari		

15	Tempat sampah sebaiknya tidak mudah rusak		
16	Sampah dedaunan kering boleh dibakar		
17	Air yang tergenang bisa tempat bersarangnya nyamuk		
18	Sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir		
19	Sampah yang berantakan menjadi kurang sedap dipandang mata		
20	Air banjir dapat menimbulkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan, dan saluran air		

MASTER TABEL

No	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pengetahuan	Sikap
1	21	sd	petani	8	18

2	24	sd	irt	7	15
3	31	sd	petani	7	12
4	25	sd	irt	8	16
5	25	sd	petani	6	12
6	26	sd	irt	7	17
7	32	smp	petani	12	23
8	27	sd	petani	8	22
9	25	sd	wiraswasta	11	25
10	45	sd	irt	9	14
11	23	smp	wiraswasta	12	24
12	22	sd	irt	13	21
13	42	sd	petani	7	13
14	26	smp	wiraswasta	14	27
15	42	sd	petani	7	18
16	31	sma	wiraswasta	16	32
17	41	smp	petani	18	20
18	22	sd	petani	7	15
19	45	smp	irt	12	22
20	23	sma	petani	17	37
21	47	sma	irt	16	32
22	30	smp	petani	7	23
23	21	sd	petani	4	16
24	39	sma	wiraswasta	18	19
25	26	sma	irt	16	32
26	35	sd	petani	7	15
27	27	sd	petani	5	12
28	21	sma	irt	16	34
29	28	smp	petani	13	22

KET:

IRT = Ibu Rumah Tangga

FREQUENCIES VARIABLES=umur pendidikan pekerjaan
/STATISTICS=SUM

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Statistics**

		umur	pendidikan	pekerjaan
N	Valid	29	29	29
	Missing	0	0	0
Sum		48	48	52

Frequency Table**Umur**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-29	17	58.6	58.6	58.6
	30-38	5	17.2	17.2	75.9
	39-47	7	24.1	24.1	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sd	16	55.2	55.2	55.2
	smp	7	24.1	24.1	79.3
	sma	6	20.7	20.7	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	petani	15	51.7	51.7	51.7
	wiraswasta	5	17.2	17.2	69.0
	irt	9	31.0	31.0	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

pengetahuan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	7	24.1	24.1
	cukup	8	27.6	51.7
	kurang	14	48.3	100.0
	Total	29	100.0	100.0

sikap pengelolaan sampah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	5	17.2	17.2
	cukup	9	31.0	48.3
	kurang	15	51.7	100.0
	Total	29	100.0	100.0

CROSSTABS

```

/TABLES=pengetahuan BY sikap
/FORMAT=AVALUE TABLES
/STATISTICS=CHISQ
/CELLS=COUNT EXPECTED TOTAL
/COUNT ROUND CELL.

```

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan ibu * sikap pengelolaan sampah	29	100.0%	0	0.0%	29	100.0%

pengetahuan ibu * sikap pengelolaan sampah Crosstabulation

		sikap pengelolaan sampah			Total
		baik	cukup	kurang	
pengetahuan ibu	Count	5	1	1	7
	baik Expected Count	1.2	2.2	3.6	7.0
	% of Total	17.2%	3.4%	3.4%	24.1%
	Count	0	6	2	8
	cukup Expected Count	1.4	2.5	4.1	8.0
	% of Total	0.0%	20.7%	6.9%	27.6%
	Count	0	2	12	14
	kurang Expected Count	2.4	4.3	7.2	14.0
	% of Total	0.0%	6.9%	41.4%	48.3%
Total	Count	5	9	15	29
	Expected Count	5.0	9.0	15.0	29.0
	% of Total	17.2%	31.0%	51.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.724 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	26.788	4	.000
Linear-by-Linear Association	16.170	1	.000
N of Valid Cases	29		

a. 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.21.

Crosstabs penggabungan sel

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan ibu * sikap pengelolaan sampah	29	100.0%	0	0.0%	29	100.0%

pengetahuan ibu * sikap pengelolaan sampah Crosstabulation

			sikap pengelolaan sampah		Total
			baik	kurang baik	
pengetahuan ibu	baik	Count	10	2	12
		Expected Count	5.4	6.6	12.0
		% of Total	34.5%	6.9%	41.4%
	cukup, kurang	Count	3	14	17
		Expected Count	7.6	9.4	17.0
		% of Total	10.3%	48.3%	58.6%
Total	Count	13	16	29	
	Expected Count	13.0	16.0	29.0	
	% of Total	44.8%	55.2%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.272 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	9.760	1	.002		
Likelihood Ratio	13.234	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	11.849	1	.001		
N of Valid Cases	29				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.38.

b. Computed only for a 2x2 table